



Tujuan dan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Ihwan^{1*}, Muhammad Fadlurrahman¹, Sevinna Siahaan², Densemina Yunita Wabdaron³

¹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Hamzar, Indonesia

² SD Rhema Indonesia Bekasi Barat, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Hermon Timika, Indonesia

*Corresponding author email: ihwanw889@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 22, 2025

Approved November 25, 2025

Keywords:

*Language, Literature, Objectives,
Material, Learning*

ABSTRACT

This research is a literature study that aims to examine in depth the relationship between the goals and learning materials of Indonesian Language and Literature in the context of 21st century education. This study is based on systemic functional linguistic theory, communicative theory, and constructivist approaches in language learning. Indonesian Language and Literature learning is seen not only as a means of mastering language skills, but also as a medium for personality development, critical thinking, and character formation of students. The results of the study show that the learning objectives of Indonesian Language and Literature include cognitive, affective, and psychomotor dimensions that are oriented towards the development of communicative and appreciative competencies. Learning materials, on the other hand, function as a concrete representation of these goals, including listening, speaking, reading, writing, and appreciating literary works based on social and cultural contexts. Text-based learning and project-based learning have proven to be useful for improving students' literacy, critical thinking skills, and students' creative ability to understand language and literature as a whole. According to this study, the relationship between learning materials and objectives is integrative and functional. The goal shows how learning can be achieved, while the material helps to achieve it through meaningful learning experiences. Therefore, in the process of learning Indonesian language and literature, contextual, humanistic, and literary aspects must be emphasized so that students can not only use the language well, but also become sensitive to society and appreciate the human values contained in literary works.

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara tujuan dan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks pendidikan abad ke-21. Kajian ini didasarkan pada teori linguistik fungsional sistemik, teori komunikatif, dan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dipandang tidak hanya sebagai sarana penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media pengembangan kepribadian, berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif dan apresiatif. Materi pembelajaran, di sisi lain, berfungsi sebagai representasi konkret dari tujuan tersebut, meliputi kegiatan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta apresiasi karya sastra yang berbasis konteks sosial dan budaya. Pembelajaran berbasis teks (text-based learning) dan berbasis proyek (project-based learning) terbukti berguna untuk meningkatkan literasi siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kreatif

siswa dalam memahami bahasa dan sastra secara keseluruhan. Menurut penelitian ini, hubungan antara materi pembelajaran dan tujuan bersifat integratif dan fungsional. Tujuan menunjukkan bagaimana pembelajaran dapat dicapai, sedangkan materi membantu mencapainya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, aspek kontekstual, humanistik, dan literatif harus ditekankan sehingga siswa tidak hanya dapat menggunakan bahasa dengan baik, tetapi juga menjadi sensitif terhadap masyarakat dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Ihwan, I., Fadlurrahman, M., Siahaan, S., & Wabdaron, D. Y. (2025). Tujuan dan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 3289–3296. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4838>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan sekaligus bahasa pengantar pendidikan. Kedudukan tersebut menempatkan Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pelestarian budaya nasional (Kemendikbud, 2020). Akibatnya, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sangat penting untuk menumbuhkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, sikap positif terhadap bahasa, dan penghargaan terhadap karya sastra sebagai bagian dari ekspresi budaya bangsa.

Secara konseptual, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran bahasa harus berorientasi pada pengembangan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif dan sesuai konteks sosial (Hymes, 1972). Selain itu, mengajarkan siswa tentang sastra dengan menekankan aspek afektif dan estetika membantu mereka memahami nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan moral yang terkandung dalam karya sastra. (Luxemburg, 2015; Endraswara, 2013). Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran bahasa dan sastra merupakan upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, emosional, dan moral.

Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia telah diatur dalam kurikulum sebagai bagian dari penguatan kompetensi abad ke-21, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pengembangan kemampuan literasi dan karakter melalui kegiatan berbahasa dan bersastra. Oleh karena itu, perumusan tujuan dan materi pembelajaran harus mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, serta relevansi dengan kebutuhan masyarakat modern (Mustafa, 2021).

Selain itu, materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia mencakup apresiasi puisi, cerpen, dan drama serta keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca) dan produktif (berbicara dan menulis). (Tarigan, 2008; Wellek & Warren, 2014). Materi tersebut hendaknya dikembangkan secara kontekstual dan berbasis teks agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara fungsional dalam kehidupan nyata (Halliday, 1994). Selain itu, penting bagi siswa untuk tidak hanya mempelajari aspek intrinsik karya sastra, tetapi juga untuk memahami prinsip-prinsip kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual tujuan dan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari perspektif teoritis dan kebijakan pendidikan. Kajian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah terkait teori pembelajaran bahasa, sastra, dan kurikulum pendidikan Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual untuk pengembangan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang relevan dengan masalah abad ke-21 dan berfokus pada pembentukan karakter bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Zed (2014), Penelitian kepustakaan adalah serangkaian tindakan yang mencakup membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber yang telah ada. Metode ini dipilih karena penelitian tidak mengumpulkan data lapangan, tetapi berfokus pada analisis konseptual dan teoretis tujuan dan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yaitu berbagai jenis literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber ini termasuk buku teks pendidikan Bahasa Indonesia, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan nasional (seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka) serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dasar (Satori & Komariah, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan melakukan penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Proses yang dilakukan meliputi:

- a. Identifikasi literatur yang relevan dengan topik “Tujuan dan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar”
- b. Klasifikasi sumber berdasarkan kategori seperti teori pembelajaran bahasa, standar kurikulum, dan hasil penelitian terdahulu;
- c. Ekstraksi informasi penting, terutama mengenai tujuan pembelajaran, prinsip penyusunan materi, dan penerapan di sekolah dasar (Sugiyono, 2018).
- d. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan metode penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah (*valid*) dari teks atau dokumen yang dikaji. Tahapan analisis meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian;
- b. Klasifikasi konsep, dengan mengelompokkan data berdasarkan tema: tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia;
- c. Sintesis teori, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan dan konsep dari literatur untuk menghasilkan kesimpulan konseptual yang komprehensif.

Pendekatan ini memungkinkan Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tujuan dan materi pembelajaran dalam pendidikan dasar dengan metode ini. Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoretis untuk membangun metode pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang lebih efisien dan bermakna di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, dan berapresiasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2019). Pembelajaran bahasa melakukan dua fungsi utama secara konseptual: (1) sebagai cara untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial; dan (2) sebagai cara untuk berpikir dan memperoleh pengetahuan. (Halliday, 1994). Dalam hal ini, bahasa dipandang bukan hanya sistem simbol atau struktur gramatikal, melainkan juga praktik sosial yang mencerminkan konteks budaya masyarakat pengguna bahasa (Gee, 2015).

Menurut Brown (2007), Pembelajaran bahasa hmengarah pada pencapaian kemampuan komunikatif, yaitu kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa dengan benar dalam berbagai konteks sosial. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Hymes (1972) sebagai kritik terhadap pendekatan strukturalis yang hanya menekankan aspek tata bahasa. Pembelajaran bahasa yang berorientasi komunikatif mengintegrasikan unsur kebahasaan (*linguistic competence*), pemahaman sosial budaya (*sociolinguistic competence*), serta strategi penggunaan bahasa (*strategic competence*) dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, pembelajaran sastra berfungsi mengembangkan aspek afektif dan estetik peserta didik. Luxemburg (2015) menjelaskan bahwa karya sastra memiliki kekuatan mendidik karena menyampaikan nilai-nilai moral dan kemanusiaan secara imajinatif. Melalui kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra, siswa diajak untuk memahami makna kehidupan, menumbuhkan empati, dan memperkuat karakter. (Endraswara, 2011). Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi antara fungsi komunikatif dan fungsi humanistik pendidikan.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berkaitan erat dengan pengembangan kompetensi kebahasaan dan karakter peserta didik. Menurut Permendikbud No. 37 Tahun 2018, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara efektif dan beretika. Selain itu, tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif melalui kegiatan berbahasa dan bersastra. (Kemendikbud, 2020).

Tarigan (2011) menyatakan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah membentuk individu yang mampu memahami dan mengungkapkan pikiran, perasaan, serta pengalaman secara tepat dalam berbagai konteks sosial. Tujuan tersebut mencakup aspek sosial, kultural, dan linguistik. Dalam konteks pembelajaran sastra, Wellek dan Warren (2014) menambahkan bahwa sastra berperan dalam membentuk wawasan kemanusiaan peserta didik melalui proses empatik dan reflektif terhadap realitas kehidupan yang disajikan dalam karya sastra.

Selanjutnya, dalam paradigma pendidikan abad ke-21, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra perlu mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), literasi informasi, serta kompetensi komunikasi global (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia bukan hanya mempelajari bahasa dan sastra tetapi juga mendidik siswa untuk berpikir kritis, fleksibel, dan berkarakter untuk menghadapi tantangan global. (Mustafa, 2021).

3. Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Materi pembelajaran merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan proses belajar. Menurut Richards dan Rodgers (2014), materi pembelajaran bahasa harus disusun berdasarkan kebutuhan komunikatif peserta didik dan situasi penggunaannya dalam kehidupan nyata. Dalam konteks Bahasa Indonesia, materi pembelajaran mencakup empat keterampilan berbahasa utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang dikembangkan secara terpadu (Tarigan, 2008).

Pada sisi lain, materi pembelajaran sastra mencakup kegiatan apresiasi dan kreasi. Endraswara (2013) membagi kegiatan apresiasi sastra menjadi tiga tahapan: (1) mengenal karya sastra, (2) memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, serta (3) mengekspresikan kembali makna tersebut melalui berbagai bentuk kegiatan kreatif. Pembelajaran sastra bukan hanya memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tetapi juga mengembangkan sikap empatik dan reflektif terhadap kehidupan (Luxemburg, 2015).

Kurikulum Merdeka mengamanatkan agar materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dikembangkan secara kontekstual dan berbasis teks (*text-based learning*), sesuai prinsip teori Systemic Functional Linguistics (Halliday, 1994). Pendekatan ini menempatkan bahasa sebagai sarana untuk membangun makna sosial, bukan sekadar sistem tanda. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus mencerminkan fungsi sosial dan budaya dari penggunaan bahasa, serta relevan dengan konteks kehidupan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, Arifin (2021) menegaskan betapa pentingnya pengembangan materi berbasis literasi digital untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memilih, memahami, dan memproduksi teks di era informasi. Pembelajaran bahasa dan sastra dapat menjadi lebih interaktif, menarik, dan bermakna bagi siswa masa kini dengan bantuan teknologi.

4. Integrasi Tujuan dan Materi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki dimensi yang luas, meliputi pengembangan kemampuan berbahasa, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, hubungan antara materi pembelajaran dan tujuan harus dirancang secara fungsional dan integratif. Tanpa materi kontekstual dan relevan, tujuan pembelajaran tidak akan bermakna. Sebaliknya, materi pembelajaran hanya akan berupa kumpulan teks sastra dan informasi linguistik jika tidak diarahkan untuk mencapai tujuan komunikatif, afektif, dan kognitif. (Brown, 2007).

Dalam kerangka teoretis, pembelajaran bahasa berlandaskan pada teori Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi nyata. CLT beranggapan bahwa kompetensi berbahasa bukan hanya kemampuan menguasai tata bahasa, melainkan juga kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya (Hymes, 1972). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikatif, yang mencakup kemampuan linguistik, sociolinguistik, dan pragmatik. (Halliday, 1994).

Sementara itu, pembelajaran sastra memiliki landasan teoritis pada pendekatan humanistik dan estetik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam mengonstruksi makna karya sastra. Melalui pembelajaran sastra, siswa diberi kesempatan untuk memahami nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Selain itu, pembelajaran sastra juga membantu mereka menumbuhkan rasa empati dan empati terhadap kenyataan hidup. (Luxemburg, 2015; Endraswara, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran sastra sangat membantu dalam membangun karakter dan kepribadian bangsa yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

5. Tujuan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Kurikulum

Dalam dokumen Permendikbud No. 37 Tahun 2018, tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menekankan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dalam membentuk kemampuan berbahasa yang utuh. Pembelajaran bahasa tidak hanya diarahkan untuk menguasai teori linguistik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif (Kemendikbud, 2020).

Pada era transformasi pendidikan, tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengalami perluasan makna. Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak lagi sekadar sarana transfer ilmu, melainkan wahana untuk membangun karakter, literasi, dan daya pikir reflektif peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran sastra diintegrasikan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga tujuan pembelajaran sastra diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa, empati sosial, dan kemampuan berekspresi kreatif (Mustafa, 2021). Oleh karena itu, tujuan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat dibagi menjadi tiga dimensi utama:

- a. Dimensi kognitif, yakni penguasaan konsep, kaidah, dan keterampilan berbahasa secara akademik.
- b. Dimensi afektif, yaitu pembentukan sikap positif terhadap bahasa dan nilai-nilai sastra.
- c. Dimensi psikomotorik, berupa kemampuan mengaplikasikan keterampilan berbahasa dan bersastra dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 2019).

Tujuan-tujuan ini sesuai dengan visi pendidikan nasional yang menempatkan Bahasa Indonesia sebagai alat untuk membentuk individu berkarakter dan berbudaya yang memiliki literasi tinggi.

6. Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Materi pembelajaran merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, materi biasanya disusun berdasarkan pendekatan berbasis teks (*text-based approach*), yang menekankan fungsi sosial bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Pendekatan ini bersumber dari teori *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang dikembangkan oleh Halliday (1994). Metode ini berpendapat bahwa setiap teks memiliki struktur, fungsi sosial, dan elemen bahasa yang berkaitan dengan konteks sosial pengguna bahasa.

Materi pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan utama:

- a. Menyimak, untuk memahami makna pesan lisan dan mengembangkan empati komunikatif;
- b. Berbicara, untuk mengungkapkan gagasan secara jelas dan logis;
- c. Membaca, untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi tertulis;
- d. Menulis, untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan secara terstruktur (Tarigan, 2008; Arifin, 2021).

Sedangkan materi pembelajaran sastra berfokus pada dua aspek utama: apresiasi dan kreasi. Apresiasi sastra meliputi pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam puisi, cerpen, novel, dan drama. Kegiatan kreasi sastra mendorong peserta didik untuk menulis karya sastra sederhana yang mencerminkan ekspresi pribadi dan nilai-nilai kemanusiaan (Endraswara, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran sastra bukan hanya mengajarkan peserta didik teks; itu juga membangun kesadaran moral dan estetika.

Lebih lanjut, perkembangan teknologi informasi menuntut pembaruan materi pembelajaran ke arah literasi digital. Arifin (2021) menekankan bahwa materi Bahasa Indonesia harus menyesuaikan dengan kebutuhan generasi digital, dengan menambahkan konten seperti analisis teks media sosial, blog, dan artikel daring sebagai bagian dari keterampilan literasi abad ke-21. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang adaptif terhadap dinamika zaman (Kemendikbudristek, 2022).

7. Implikasi Teoretis dan Praktis dalam Pembelajaran

Integrasi tujuan dan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menuntut perubahan paradigma dari pendekatan konvensional menuju pendekatan komunikatif dan humanistik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga pada proses berpikir kritis dan kreatif siswa karena guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang berkolaborasi dan reflektif. (Brown, 2007).

Secara teoretis, pendekatan berbasis teks dan sastra mendukung prinsip *constructivism*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik menjadi pusat pembelajaran yang aktif dalam pengajaran bahasa dan sastra. (Vygotsky, 1978). Secara praktis, hal ini dapat diwujudkan melalui model pembelajaran seperti *project-based learning*, *literary circle*, dan *creative writing workshop* yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Dengan demikian, hubungan antara tujuan dan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bersifat sinergis dan saling melengkapi. Tujuan memberikan arah pembelajaran, sedangkan materi menyediakan isi dan konteks untuk mencapai tujuan tersebut. Integrasi keduanya akan menghasilkan pembelajaran yang komunikatif, apresiatif, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik. Kajian kepustakaan menunjukkan bahwa hubungan antara materi pembelajaran dan tujuan sangat penting, saling menguatkan, dan tidak dapat dipisahkan. Tujuan pembelajaran memberikan arah pedagogis untuk dicapai, dan materi berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam konteks pembelajaran yang konkret. (Brown, 2007). Secara konseptual, tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan berbahasa; dimensi afektif menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa dan sastra; sedangkan dimensi psikomotorik mengarah pada kemampuan praktis dalam menggunakan bahasa dan mencipta karya sastra (Nurgiyantoro, 2019). Ketiga dimensi ini harus diwujudkan secara harmonis agar pembelajaran tidak bersifat parsial atau mekanistik. Dari sisi materi, pembelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada keterampilan berbahasa yang berbasis teks dan konteks komunikasi nyata (*text-based learning*), sedangkan pembelajaran sastra berfokus pada apresiasi dan kreasi untuk menumbuhkan empati, imajinasi, dan kesadaran estetik (Endraswara, 2013). Oleh karena itu, materi pembelajaran yang efektif harus relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya siswa, kontekstual, dan berubah seiring dengan zaman. (Halliday, 1994; Arifin, 2021).

Selain itu, perkembangan kurikulum nasional seperti Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan profil pelajar Pancasila yang berkarakter, kreatif, dan berdaya saing global (Kemendikbudristek, 2022). Oleh karena itu, belajar bahasa dan sastra Indonesia membantu manusia menjadi lebih cerdas secara intelektual, berbudaya dalam berkomunikasi,

dan berkarakter dalam tindakan. Secara teoretis, integrasi antara tujuan dan materi pembelajaran ini berlandaskan pada paradigma constructivism dan communicative approach, di mana peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman berbahasa dan sastra (Vygotsky, 1978; Hymes, 1972). Secara praktis, penerapan prinsip ini menuntut kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan apresiasi sastra yang interaktif. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia idealnya diarahkan pada keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan moral peserta didik. Tujuan pembelajaran harus diterjemahkan dalam materi yang kontekstual dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya mampu berbahasa dengan baik, tetapi juga mampu berpikir kritis, berempati, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Pearson Education.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Gee, J. P. (2015). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. London: Routledge.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Arnold.
- Hymes, D. (1972). *On Communicative Competence*. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Kemendikbud. (2020). *Kurikulum 2013 Revisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Luxemburg, J. V. (2015). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mustafa, B. (2021). *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Alfabeta.
- Nurdiyanto, B. (2019). *Sastra Anak dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.